

Narasi Kehidupan (Eksplorasi Identitas dalam Sastra Diaspora)

I Made Suarta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program

Magister, FBS,

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

suarta@mahadewa.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi kerinduan akan identitas dalam sastra diaspora, dengan fokus pada bagaimana penulis diaspora mengungkapkan pengalaman perpisahan dari tanah asal dan upaya mereka untuk mendefinisikan identitas di tengah-tengah budaya yang berbeda. Diaspora, sebagai fenomena geografis dan mental, seringkali menghasilkan perasaan kehilangan dan keterasingan, di mana rumah bukan lagi sekadar tempat fisik, melainkan sebuah konsep yang hidup dalam pikiran dan hati para migran. Penulis diaspora menggunakan narasi untuk menggambarkan konflik antara budaya asal dan budaya tuan rumah, serta pergumulan mereka dengan identitas hibrida dan inbetweenness.

Melalui analisis terhadap karya-karya sastra seperti yang ditulis oleh Abdel-Kader Benali, Hafid Bouazza, dan Mahmoud Darwish, artikel ini mengkaji bagaimana kerinduan akan rumah dan identitas tercermin dalam sastra diaspora, serta bagaimana para penulis ini berusaha merajut kembali jalinan identitas mereka di tengah keterasingan. Artikel ini menyimpulkan bahwa sastra diaspora tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi kerinduan, tetapi juga sebagai upaya untuk merekonstruksi dan menegosiasikan identitas di ruang "ketiga" yang terbentuk antara tanah asal dan tanah tuan rumah.

Pendahuluan

Diaspora berkaitan dengan konsep percampuran dua budaya yang berasal dari satu atau sekelompok orang dengan latar belakang budaya tertentu yang umumnya pindah dengan kehendak mereka sendiri ke negara baru yang memiliki nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan lingkungan yang sangat berbeda, bahkan cenderung lebih maju daripada negara asal mereka. Orang-orang yang kesulitan atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru setelah pindah biasanya akan mengalami beberapa gejala traumatis seperti keterasingan, kerinduan terhadap tanah air, dualitas identitas budaya, dan lainnya. Mereka yang mengalami gejala traumatis ini biasanya menyalurkan perasaan mereka ke dalam berbagai karya tulis seperti novel, cerita pendek, fiksi, puisi, dan prosa (Fitria dkk., 2023: 57—58).

Salah satu gejala yang sering dialami oleh individu diaspora adalah identitas budaya. Identitas budaya ini dapat diartikan sebagai bentuk percampuran budaya dari satu individu diaspora atau seseorang yang memiliki dua latar belakang budaya yang kontras. Identitas ini menggambarkan bagaimana pengalaman budaya seseorang terdistorsi oleh budaya baru di tempat baru, yang kemudian mempengaruhi pergeseran dan perubahan dalam perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif.

Orang-orang diaspora umumnya harus membentuk identitas mereka sendiri dengan mengelola dua budaya yang berasal dari tanah air mereka dan tempat baru mereka untuk menghadapi berbagai faktor yang dapat membuat mereka merasa terasing. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari krisis identitas yang muncul dari seseorang yang memiliki dua budaya berbeda. Mereka yang memiliki banyak identitas diharuskan untuk beradaptasi dengan perbedaan antara kedua budaya yang mereka terima sebagai bentuk pengalaman yang telah mereka lalui.

Identitas adalah isu penting dan sering dibahas dalam sastra dan kajian budaya. Selama hampir dua dekade, identitas telah menjadi topik utama yang sering dibahas dalam kajian psikoanalitik, pascastrukturalis, dan pascakolonial. Khusus dalam kajian pascakolonial, masalah identitas sangat mendasar bagi negara-negara bekas jajahan, seperti Indonesia pada

masa Hindia Belanda, terutama ketika penjajahan oleh kekuatan asing berlangsung dalam waktu yang sangat lama.

Seorang individu diaspora harus berjuang untuk mendefinisikan identitas budayanya. Identitas ini kompleks. Pada saat yang sama, diaspora dibayangi oleh budaya tanah air dan diharuskan menyesuaikan diri dengan budaya baru agar dapat diterima oleh masyarakat di negara tujuan. Kondisi ini membuat karakter diaspora mengalami dualitas identitas budaya. Diaspora menggambarkan kampung halaman ganda dan menantang aspirasi budaya nasional menuju kesatuan sosial budaya (Ben-Rafael, 2013).

Sastra Diaspora Pembahasan

Diaspora mengacu pada kehidupan komunitas yang tinggal di tanah asing, jauh dari tanah asal mereka. Secara budaya, mereka masih memiliki keterikatan dengan identitas leluhur mereka di tanah kelahiran. Diaspora sering dikaitkan dengan sejarah penjajahan, penindasan, dan perbudakan yang membawa dampak trauma kolektif. Kondisi ini membuat mereka merindukan tanah air, meskipun mereka tidak bisa kembali karena harus hidup di pengasingan. Selama dua abad terakhir, fenomena diaspora telah mengubah wajah dunia. Perpindahan ini mencakup budak Afrika yang melintasi Atlantik, pedagang dan pekerja dari Tiongkok, orang Eropa yang bermigrasi ke Amerika Utara, Afrika Selatan, Australia, dan Selandia Baru, serta orang India yang tersebar ke berbagai belahan dunia dalam jumlah besar (Adji, 2018: 3).

Kebudayaan diaspora berkembang melalui pertemuan berbagai perbedaan dalam suatu komunitas, yang menghasilkan budaya hibrida. Diaspora memiliki semangat untuk memperjuangkan hak-hak kaum marginal di tingkat global, berbeda dengan kapitalisme yang fokus pada keuntungan ekonomi. Dalam diskusi tentang transnasionalisme, terdapat konsep denasionalisme, yaitu ketika batasan negara semakin kabur. Denasionalisme berbeda dari diaspora, karena diaspora merupakan bentuk nasionalisme minoritas. Contoh yang paling jelas adalah etnis Tionghoa di Indonesia, yang sering dianggap sebagai kaum nonpribumi dan menghadapi kesulitan untuk diterima oleh masyarakat pribumi. Etnis Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, yaitu totok (pendatang baru) dan peranakan yang lahir dan besar di Indonesia (Maulidia, 2022: 48—49).

Menurut Safran dalam Ahmad Raina (2016: 6470), komunitas diaspora memiliki sejumlah ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lainnya. Pertama, diaspora merupakan hasil dari penyebaran orang-orang atau leluhur mereka dari suatu "pusat" asal tertentu ke dua atau lebih wilayah "pinggiran" atau asing. Mereka juga cenderung mempertahankan ingatan kolektif, visi, atau mitos tentang tanah air asal mereka, baik dari segi lokasi fisik maupun pencapaiannya. Selain itu, diaspora sering merasa

tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat tempat mereka tinggal, yang membuat mereka merasa terasing dan terisolasi. Mereka juga menganggap tanah air leluhur mereka sebagai rumah sejati yang ideal, tempat yang mereka atau keturunan mereka harap suatu saat bisa kembali ketika kondisi memungkinkan.

Selain itu, mereka merasa memiliki kewajiban untuk memelihara, memulihkan, serta menjaga keamanan dan kemakmuran tanah air asal mereka. Hubungan dengan tanah air ini tetap terjaga, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan kesadaran serta solidaritas etno-komunal mereka sangat ditentukan oleh adanya hubungan tersebut. Robert Cohen menambahkan kriteria lain yang lebih menekankan pada aspek-aspek seperti pengalaman traumatis, pencarian pekerjaan, perdagangan, dan ambisi kolonial sebagai penyebab penyebaran kelompok diaspora. Dia juga menyoroti komitmen diaspora dalam menjaga dan memulihkan tanah air, serta kesadaran kelompok yang dipertahankan dalam jangka waktu lama, termasuk rasa empati dan solidaritas dengan anggota kelompok lainnya. Terakhir, Cohen mencatat potensi diaspora untuk berkontribusi pada tanah tuan rumah, terutama ketika ada toleransi terhadap pluralisme.

Kedua pemikir ini menekankan bahwa pemindahan fisik orang dari akar leluhur mereka menciptakan sejumlah masalah sosial-psikologis, namun mereka tetap mendukung rasa empati satu sama lain. Gagasan tentang tanah air terus-menerus menjadi bagian dari alam bawah sadar mereka, yang kadang-kadang muncul kembali secara tiba-tiba. Oleh karena itu, dalam sastra diaspora, tema-tema seperti kepanikan, mual, histeria, kekerasan, kerinduan akan rumah, keterasingan, identitas, hibriditas, dan lintas budaya sering muncul kembali. Untuk memahami pengalaman ini, kita bergantung pada teori, kumpulan ide, dan metode yang digunakan untuk analisis sastra. Konsep-konsep seperti identitas budaya, keterasingan, dan hibriditas adalah bagian sentral dari kondisi diaspora dan membantu kita memahami perspektif yang lebih luas dari pengalaman diaspora.

Clifford (1994) mengemukakan bahwa diaspora memiliki sifat yang dinamis, menghubungkan sekaligus memutuskan, melupakan namun juga mengingat, serta kompleks dan kolektif, menjadikannya sebuah strategi yang terus berkembang. Clifford (1994) juga menyimpulkan bahwa konsep diaspora tidak bisa didefinisikan secara tegas dan tepat, baik dalam hal

karakteristik utama maupun oposisi. Hal ini disebabkan oleh sifat diaspora yang fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pendapat ini sejalan dengan Vertovec (1999), yang menegaskan bahwa makna diaspora dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan konteks lainnya (Martha, 2019: 4).

Karya sastra diaspora adalah bentuk sastra yang dihasilkan oleh penulis diaspora, mencerminkan kesadaran mereka akan perbedaan antara budaya asal dan budaya baru. Istilah "*Mahjar*" atau "*Diaspora*" biasanya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menetap di luar negara asal mereka. Kata "*Diaspora*" sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti penyebaran atau penaburan benih. Dalam konteks sastra, istilah ini merujuk pada karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Arab yang bermigrasi ke negara lain untuk menyebarkan sastra Arab. Istilah lain yang digunakan adalah "sastra Arab mahjar," yang berasal dari bahasa Arab "*hajara-yahjuru*" yang berarti berpindah, merujuk pada perpindahan orang-orang Arab ke luar negeri, terutama ke Amerika Utara dan Selatan pada paruh kedua abad ke-19 (Surahman, 2023: 3-4).

Sastra Arab Mahjar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, lebih kaya dan memiliki beragam tema dibandingkan dengan sastra pada masa Klasik dan Kebangkitan. Pada zaman modern ini, masyarakat Arab menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh luar dari Timur dan Barat, yang memunculkan berbagai aliran sastra seperti romantisme, realisme, simbolisme, eksistensialisme, dan ekspresionisme. Pengaruh ini tidak hanya terlihat pada tema dan isi, tetapi juga pada bentuk dan gaya penulisan. Meskipun gaya dan genre sastra klasik tetap ada, mereka perlahan-lahan mengalami kemunduran.

Sastra Arab Mahjar merupakan hasil akulturasi dua budaya (Timur—Barat) atau bahkan akulturasi multikultural, yang diperkuat oleh kekuatan spiritual dan imajinasi para sastrawan diaspora. Secara umum, karya-karya ini bercirikan romantisme, humanisme, dan sering kali mistisisme. Dari segi bentuk, sastra Arab diaspora lebih menekankan pada isi pesan daripada diksi, dan cenderung bebas dari aturan-aturan tradisional sastra Arab, terutama dalam genre puisi yang biasanya berwazan dan bersajak.

Karena diaspora erat kaitannya dengan memori "tanah air," sastra diaspora sering kali menciptakan gambaran rumah imajiner, seperti yang

diungkapkan oleh Margaret Atwood dalam bukunya *Survival: A Thematic Guide to Canadian Literature*. "Apa yang dibutuhkan oleh orang yang tersesat adalah peta wilayah, dengan posisinya sendiri ditandai di atasnya sehingga ia dapat melihat di mana ia berada dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang lain. Sastra bukan hanya cermin; itu juga peta, geografi pikiran. Sastra kita adalah salah satu peta seperti itu, jika kita bisa belajar membacanya sebagai sastra kita, sebagai produk dari siapa dan di mana kita telah berada. Kita sangat membutuhkan peta semacam itu; kita perlu tahu tentang karena di sinilah kita tinggal. Bagi anggota sebuah negara atau budaya, pengetahuan bersama tentang tempat mereka bukanlah kemewahan melainkan kebutuhan. Tanpa pengetahuan itu, kita tidak akan bertahan."

Konsep identitas selalu menjadi topik yang dapat diperdebatkan dalam studi ilmu sosial karena sifatnya yang sangat formatif dan transformatif. Saat menganalisis tulisan-tulisan diaspora, terlihat bahwa karya-karya ini sering bersifat otobiografis dan mengeksplorasi identitas untuk menelusuri jejak jati diri yang sebenarnya. Identitas adalah konstruksi budaya yang dibawa seseorang sejak lahir, dipengaruhi oleh budaya sekitar, dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, serta terus beradaptasi dan berasimilasi sepanjang hidup. Oleh karena itu, identitas tidak pernah tetap atau stasioner, dan para teoritis sastra serta budaya menawarkan berbagai interpretasi tentang hal ini (Raina, 2026: 6472).

Secara historis, diaspora sering kali dimulai dengan migrasi yang tidak diinginkan. Namun, dengan meningkatnya migrasi sukarela oleh berbagai bangsa, definisi diaspora telah berkembang. Saat ini, diaspora mencakup bukan hanya mereka yang terpaksa meninggalkan negara asalnya dan keturunan mereka, tetapi juga individu yang secara sukarela pindah ke negara lain untuk berbagai alasan, seperti pekerjaan, pendidikan, afiliasi keluarga, atau alasan budaya dan politik.

Migrasi internasional sukarela bisa bersifat permanen atau sementara, termasuk tenaga kerja kontrak jangka waktu tertentu, diplomat beserta keluarga mereka, serta pelajar. Dalam kajian migrasi, diaspora mencakup semua emigran dan keturunan mereka yang tetap menjaga hubungan komunitas dengan negara asal atau leluhur mereka. Konsep ini mengindikasikan bahwa jumlah diaspora sering kali jauh lebih besar

daripada jumlah migran internasional, baik yang menetap secara permanen maupun sementara.

Jumlah diaspora biasanya diukur berdasarkan banyaknya migran internasional di suatu negara atau wilayah. Data ini mencakup migran yang lahir di negara yang berbeda dari tempat mereka tinggal saat pendataan, namun tidak termasuk individu yang lahir di negara tempat pendataan tetapi memiliki orang tua atau leluhur dari negara lain. Hal ini menjadi kelemahan penting dalam analisis diaspora dan dapat mempengaruhi pemahaman tentang diaspora baik di negara tujuan maupun negara asal.

Sebaran diaspora dapat diperoleh dari data yang dikumpulkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan *Agence Francaise de Development* (AFD), meskipun sumber ini terbatas pada diaspora di negara-negara anggota OECD. Data dari tahun 2008 menunjukkan terdapat 124,89 juta diaspora di 31 negara anggota OECD, dengan hampir setengahnya (58,78 juta jiwa) berasal dari negara-negara OECD. Tiga kawasan dengan jumlah diaspora terbesar adalah Asia dan Oseania, Amerika Latin dan Karibia, serta Eropa dan Asia Tengah yang bukan anggota OECD (Romdiati, 2015: 94).

Perpindahan penduduk atau kelompok etnis ke negara lain dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi, politik, kultural, maupun bencana alam. Menurut Nashrulloh Surahman (2023: 4), Sastra Arab Mahjar atau Sastra Diaspora Arab muncul karena beberapa alasan penting. Pertama, penulis mencari kebebasan dari tekanan politik, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan berkreasi tanpa tanggung jawab politik. Kedua, kekhawatiran akan kemerosotan bahasa Arab mendorong lahirnya aliran ini. Ketiga, ada dorongan untuk memperbarui topik puisi Arab modern dan menyebarkan semangat pembaruan. Keempat, komunikasi dengan misionaris memberikan harapan baru bagi kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga mencari penghidupan yang lebih baik dan berusaha melestarikan identitas Arab serta kreativitas sastra. Faktor utama yang menyatukan mereka di luar negeri adalah upaya untuk mengenang negeri asal, budaya, dan bahasa mereka. Dengan latar belakang pengalaman sosial, spiritual, dan perpaduan budaya Timur dan Barat, penulis diaspora menciptakan karya sastra yang unik meskipun komunitas mereka terbatas di negara rantauan.

Identitas dan Kebudayaan

Identitas merujuk pada ciri khas dari individu atau anggota kelompok sosial tertentu. Istilah ini berasal dari kata Latin "*idem*," yang berarti "sama," sehingga identitas mencakup makna kesamaan atau kesatuan dalam konteks tertentu. Selain kesamaan, identitas juga mencerminkan perbedaan, yakni karakter yang membedakan individu atau kelompok dari yang lain. Oleh karena itu, identitas memiliki dua dimensi: hubungan persamaan dan perbedaan. Hubungan persamaan terlihat ketika individu memiliki kesamaan dengan orang lain dalam kelompok, sedangkan hubungan perbedaan muncul ketika individu atau kelompok memiliki karakter yang membedakan mereka dari yang lain (Santoso, 2006: 44).

Konsep 'identitas' didefinisikan sebagai "perasaan diri yang berkembang saat anak membedakan diri dari orang tua dan keluarga serta berinteraksi dengan masyarakat". Definisi ini merujuk pada pemahaman dan citra yang dimiliki seseorang tentang siapa diri mereka, serta aspek-aspek yang dianggap paling penting tentang mereka. Faktor-faktor penting dalam pembentukan identitas mencakup nasionalitas, etnisitas, seksualitas (seperti homoseksual, heteroseksual, biseksual), gender, dan kelas sosial. Meskipun identitas adalah milik individu, konsep ini juga terkait dengan kelompok sosial yang menjadi bagian dari identitas tersebut dan menjadi dasar untuk identifikasi. Perlu dicatat bahwa tidak selalu ada kesesuaian antara cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana citra diri mereka dipersepsikan oleh orang lain. Identitas pribadi bisa jadi berbeda dari identitas sosial; misalnya, seseorang yang dilihat masyarakat sebagai laki-laki mungkin merasa dirinya sebagai perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki (Rahmaniah, 2012: 5).

Konsep identitas sangat berkaitan erat dengan gagasan budaya. Identitas seseorang dapat dibentuk melalui budaya atau subkultur tempat individu berpartisipasi atau menjadi bagian dari. Ada berbagai teori yang menghubungkan identitas dengan budaya dengan cara yang berbeda. Teori yang dipengaruhi oleh pandangan modern tentang budaya dan identitas cenderung melihat identitas sebagai hasil langsung dari keterlibatan dalam budaya atau subkultur tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di Inggris diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang identitas British. Sebaliknya, teori yang dipengaruhi oleh pemikiran

pascamodern lebih menekankan pada kompleksitas dan keragaman interpretasi identitas British oleh individu dari berbagai kelompok etnis atau nasionalitas.

Stephen Frosh berpendapat bahwa identitas memang berasal dari budaya, tetapi bukan hanya budaya yang membentuk identitas seseorang. Menurutnya, identitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda dan potensi yang fleksibel, dibangun melalui pengalaman dan disandikan secara linguistik. Dalam proses pengembangan identitas, individu merujuk pada sumber daya budaya yang tersedia dalam jejaring sosial mereka dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Proses konstruksi identitas ini dipengaruhi secara signifikan oleh kontradiksi dan disposisi dari lingkungan sosial dan budaya yang mengelilinginya (Rahmaniah, 2012: 6—7).

Dalam "The Question of Cultural Identity" (1992), Stuart Hall mengidentifikasi tiga tahap utama dalam evolusi konsep identitas yang mencerminkan perubahan cara pandang terhadap individu dalam konteks sosial. Pada tahap awal, yang dikenal sebagai Subjek Pencerahan, identitas dipandang sebagai entitas utuh dan tidak terpecah-pecah, dengan setiap individu dianggap memiliki identitas unik yang terpisah dari struktur sosial tradisional, terinspirasi oleh gagasan filsuf Prancis seperti Descartes. Memasuki Subjek Sosiologis pada abad ke-19, identitas mulai dipahami dalam konteks struktur sosial yang lebih kompleks, di mana individu terhubung dengan kelompok sosial melalui kelas, pekerjaan, dan asal-usul geografis, menggambarkan perubahan dari pandangan individu yang terpisah menjadi bagian dari norma kolektif. Akhirnya, dalam era Subjek Pasca-modern, konsep identitas menjadi lebih cair dan beragam, menekankan pluralitas dan ambiguitas, serta pengaruh berbagai faktor sosial dan budaya dalam pembentukan identitas. Hall menunjukkan bahwa pemahaman identitas terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya, mencerminkan kompleksitas dan dinamisnya hubungan antara individu dan masyarakat (Rahmaniah, 2012: 117—118).

Eksplorasi Identitas Diaspora

Identitas merupakan isu yang signifikan dan sering dieksplorasi dalam sastra dan studi budaya. Selama hampir dua puluh tahun, identitas telah menjadi fokus utama dalam kajian psikoanalitik, pascastrukturalis, dan

pascakolonial. Dalam kajian pascakolonial, khususnya, identitas sangat penting bagi negara-negara bekas koloni, seperti Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda, terutama ketika penjajahan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Sastra merupakan elemen penting dalam budaya, yang berhubungan erat dengan dua unsur universal, yaitu bahasa dan seni. Bahasa memungkinkan sastra untuk hadir dan dinikmati oleh pembacanya, sementara seni mengangkat nilai-nilai estetika yang memberikan makna dan memperkaya peradaban. Dalam tradisi sastra Melayu klasik, bahasa mencapai bentuk puncaknya, menjadi fondasi awal bahasa sastra. Setiap bahasa memiliki tradisi sastra yang berbeda sesuai dengan tingkat keberaksaraannya. Bahasa dengan tradisi keberaksaraan memiliki potensi untuk menghasilkan sastra yang kuat dan abadi, sementara bahasa tanpa tradisi keberaksaraan lebih bergantung pada sastra lisan yang ada pada penuturnya. Sastra dalam bahasa yang memiliki tradisi keberaksaraan dapat berkembang secara terus-menerus dan tidak bergantung pada generasi penutur, memastikan keberlangsungannya di tangan pembaca yang semakin terdidik.

Sastra suatu bangsa mencerminkan tingkat peradabannya, yang mengandung gagasan-gagasan penting yang berkontribusi pada pembentukan ideologi. Agar gagasan-gagasan tersebut menjadi ideologi yang efektif, mereka memerlukan perumusan yang jelas untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku para penganutnya (Sunarti, 2022: 1).

Identitas adalah konsep yang menarik karena dapat merujuk pada berbagai bidang dalam pengetahuan ilmiah. Berdasarkan buku *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities* oleh Avtar Brah, ide tentang identitas mirip dengan budaya—kompleks dan sulit dipahami. Kita sering membicarakan 'identitas ini' dan 'identitas itu'. Dari pengalaman sehari-hari, kita mungkin menyadari bahwa apa yang kita sebut sebagai 'aku' tidaklah sama dalam setiap situasi. Kita berubah dari hari ke hari, namun ada sesuatu dalam diri kita dan orang lain yang kita kenali sebagai 'aku', 'kamu', dan 'mereka'. Dengan kata lain, kita selalu berubah, tetapi ilusi perubahan ini adalah sesuatu yang kita lihat sebagai nyata dan konkret tentang diri kita dan orang lain. Ini dapat dilihat sebagai proses sosial dan psikologis (Melyana, 2015: 3).

Identitas sebagai anggota masyarakat ditentukan oleh proses sosialisasi. Kerangka dasar identitas seorang anak dibentuk pada tahap sosialisasi primer. Identitas berkembang melalui interaksi anak dengan orang-orang terdekat yang memiliki ikatan emosional, terutama orang tua. Berdasarkan model interaksi identitas, dapat dikatakan bahwa melalui interaksi yang berkelanjutan dan mekanisme peran, anak belajar mengenali dan mengadopsi sikap dari mitra interaksinya terhadap dirinya. Akibatnya, konsep identitas individu berasal dari orang lain, yaitu, individu menjadi seperti apa yang dianggap oleh orang lain tentang dirinya. Identitas sebaiknya dipahami sebagai sesuatu yang secara tidak langsung dibentuk. Identitas berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok melihat dan mendefinisikan diri mereka, serta bagaimana individu atau kelompok lain melihat dan mendefinisikan mereka. Ken Browne mengatakan bahwa, "Individu memiliki berbagai identitas yang mereka ungkapkan dalam berbagai situasi".

Identitas adalah sesuatu yang berubah dan berkembang seiring interaksi dengan orang lain. Identitas terbentuk melalui proses sosialisasi dan dipengaruhi oleh institusi sosial seperti keluarga, sistem pendidikan, dan media massa. Sementara itu, identitas etnis sebagai identitas sosial memiliki atribut tertentu yang umum bagi semua pemilik identitas tersebut, meskipun persepsi diri ini hanya diterapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Pembentukan identitas menjadi subjek yang rumit karena identitas adalah proses sosial. Pembentukan identitas ini didukung oleh formulasi Berger dan Luckman yang menyatakan bahwa "realitas" dibentuk secara sosial. Berger dan Luckman berpendapat bahwa selama kehidupan sehari-hari, seseorang menyadari dunia sebagai terdiri dari "realitas-realitas ganda," namun di antara mereka ada satu yang muncul sebagai realitas unggulan. Ini adalah realitas kehidupan sehari-hari. Realitas kehidupan sehari-hari ini dibagikan dengan orang lain melalui seperangkat makna bersama. Dunia tidak dialami oleh semua orang dengan cara yang persis sama. Ada benang merah yang menghubungkan "realitas-realitas ganda" ini, yang memberikan individu rasa diri yang berkelanjutan.

Menurut Melyana (2015: 4), dari seluruh penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembentukan identitas berbeda-beda dari satu orang ke orang lain. Setiap orang merasakan perbedaan meskipun berada dalam

situasi yang sama. Oleh karena itu, pembentukan identitas bersifat beragam karena terkait dengan perasaan individu. Identitas diaspora adalah identitas kelompok yang berhubungan dengan budaya. Namun, identitas diaspora bukan hanya identitas kelompok, karena juga merupakan bagian dari komponen etnis. Menurut Stuart Hall, identitas diaspora adalah "sebuah produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu dibentuk dalam, bukan di luar, representasi". Dengan kata lain, Hall berpendapat bahwa identitas orang-orang diaspora terus berubah karena identitas diaspora adalah "mereka yang terus-menerus memproduksi dan mereproduksi diri mereka sendiri melalui transformasi dan perbedaan".

Identitas diaspora didasarkan pada perbedaan dan perubahan. Karena identitas diaspora bersifat dapat berubah dan terus-menerus bertransformasi, identitas sebaiknya dianggap sebagai produksi karena berasal dari proses yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, Avtar Brah menyatakan bahwa proses pembentukan identitas diaspora adalah contoh terbaik dari klaim bahwa identitas selalu bersifat jamak, dan dalam proses. Kaitan antara "jamak" dan "dalam proses" tunduk pada politik yang berlaku di bawah kondisi tertentu.

Dengan kata lain, masalah diaspora mengacu pada "multi-lokasionalitas dalam dan lintas batas teritorial, budaya, dan psikologis." Mengenai keinginan untuk kembali ke tanah air, Avtar Brah menekankan bahwa tidak semua diaspora mempertahankan ideologi kembali. Anggota komunitas diaspora mungkin mempertaruhkan klaim mereka di negara penerima dan menegaskan identitas mereka sebagai warga negara. Menurut pernyataan Stuart Hall dan Avtar Brah, identitas diaspora adalah identitas kelompok etnis yang selalu bersifat jamak karena terdapat keragaman dalam pengenalan identitas dalam diri mereka. Selalu akan ada identitas baru dalam kelompok atau komunitas karena identitas tersebut merupakan produk dari proses kehidupan mereka yang berkembang ketika mereka bersosialisasi di tanah air baru dengan budaya baru (Melyana, 2015: 4).

Ekspresi Melalui Karya Sastra

Ada banyak alasan mengapa orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Namun, individu yang melintasi perbatasan sering menghadapi

berbagai tantangan seperti pengorbanan, keterasingan, dan kompromi, serta kehilangan tanah air mereka sendiri dan merindukannya. Perasaan menjadi 'berbeda' seringkali tertanam dalam jiwa mereka. Ketika seorang imigran tiba di tanah baru, salah satu tantangan pertama yang dihadapinya adalah krisis identitas, sebagaimana diungkapkan oleh Pranjape, “Karena tulisan Diaspora muncul dari pembentukan identitas yang mengarah pada artikulasi identitas yang lebih jauh dan lebih kompleks, yang terwujud dalam konteks komunitas, kebangsaan, dan global yang lebih luas, penting untuk memahami bahwa ruang Diaspora selalu dinamis, cair, dan menjelaskan, sehingga persimpangan antara sejarah, masa lalu, dan masa depan tidak berubah menjadi batas-batas yang kaku.”

Terdapat berbagai jenis diaspora seperti diaspora berdasarkan kelompok etnis, diaspora pengungsi, diaspora ekspatriat, diaspora pedagang, dan diaspora berdasarkan negara asal. Namun, dalam konteks sastra diaspora, ini mencakup penulis-penulis yang tinggal dan menulis di luar tanah air mereka tetapi tetap memiliki ikatan emosional yang mendalam dengan tanah kelahiran mereka. Hutcheon menggambarkan sastra diaspora sebagai, “*sastra yang secara sadar ditulis dan dibaca sebagai bagian dari budaya tertentu, yang berhubungan dengan masa lalu sastra sekaligus dengan kondisi sosial masa kini.*” Penulis diaspora sering merasakan penderitaan akibat meninggalkan rumah mereka, dan hati mereka terluka setiap kali mereka mengenang tanah air, sebagaimana dijelaskan oleh William Safran bahwa mereka tetap menjaga hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tanah air mereka, dan kesadaran serta solidaritas etnis-komunal mereka secara signifikan didefinisikan oleh keberadaan hubungan tersebut (Dubey, 2021: 3—4).

Kerinduan akan identitas adalah tema yang begitu mendalam dan kompleks dalam sastra diaspora. Para penulis diaspora sering kali berada di persimpangan antara dua dunia yang berbeda, dengan satu kaki terbenam di tanah air leluhur dan kaki lainnya di tanah asing yang mereka atau orang tua mereka sebut sebagai rumah baru. Dalam karya-karya mereka, kita sering melihat sebuah narasi yang penuh dengan kerinduan akan identitas yang terpecah dan pencarian jati diri yang sejati.

Para sastrawan diaspora sering kali menulis dengan hasrat yang membara untuk memahami dan menghubungkan kembali dengan akar mereka. Meskipun mereka tinggal ~~234~~ dari tanah air, kenangan, budaya,

dan tradisi leluhur tetap hidup dalam ingatan mereka, meresap dalam setiap kata yang mereka tuliskan. Rasa rindu ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara budaya asal dan budaya yang mereka huni saat ini.

Kerinduan ini bukan hanya tentang tempat fisik, tetapi juga tentang bahasa, nilai-nilai, dan warisan yang terkadang terasa seperti bayangan samar yang selalu berada di tepi kesadaran mereka. Mereka merindukan suara-suara dari masa kecil, aroma makanan tradisional, dan cerita-cerita yang diceritakan oleh kakek-nenek mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga terlibat dalam kehidupan baru yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri, untuk menjadi bagian dari sesuatu yang berbeda namun tetap membawa jejak-jejak masa lalu.

Kerinduan akan rumah ini terbaca dalam tulisan-tulisan diaspora seperti novelis Maroko-Belanda Abdel-Kader Benali yang novelnya *Wedding by the Sea* (1997) memenangkan Hadiah Fiksi Libris, dan juga dalam karya *Abdellah' Feet* (2000) oleh Hafid Bouazza. Rosemarie Buikema dalam analisisnya tentang novel Benali menyatakan bahwa: “*Kerinduan rumah, keinginan akan rumah, dalam teks Benali, adalah kerinduan untuk pulang ke keajaiban cerita, kerinduan akan perasaan komunitas yang muncul melalui penceritaan yang sebenarnya*”.

Dengan menggunakan bahasa Belanda dengan sempurna, Benali dan Bouazza menyatukan dua budaya yang berbeda: budaya asal yang dikenali dalam metafora, latar, dan karakter novel, serta budaya kehidupan masa kini yang tampak dalam penggunaan bahasa Belanda. Dualitas ini mencerminkan kebudayaan ganda mereka. Gagasan tentang menjadi berkebudayaan ganda membuat beberapa imigran bangga memiliki lebih dari satu budaya, melupakan peran multikulturalisme dalam pembentukan identitas. Bahkan, beberapa orang menganggap budaya baru yang diperoleh jauh lebih baik daripada yang sebelumnya dan dengan demikian meningkatkan pengaruhnya pada identitas mereka (Dapke, 2022: 3).

Dalam sastra diaspora, kerinduan ini sering kali terwujud dalam konflik internal yang menggambarkan pertarungan antara keinginan untuk mempertahankan identitas leluhur dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan dunia baru. Para penulis ini sering merasa terjebak di antara dua identitas yang saling bertentangan, mencari cara untuk menyatukan dua dunia yang berbeda tersebut.

Melalui tulisan mereka, para sastrawan diaspora tidak hanya mengungkapkan kerinduan pribadi mereka, tetapi juga membangkitkan pertanyaan yang lebih luas tentang apa artinya menjadi seseorang dengan identitas yang terbagi. Mereka menantang gagasan tentang identitas yang statis dan menyoroti kompleksitas menjadi bagian dari dua budaya, mengungkapkan bahwa kerinduan ini adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan mereka untuk menemukan siapa diri mereka sebenarnya.

Sastra diaspora, dengan segala kerinduannya, menjadi cermin bagi mereka yang hidup di antara dua dunia, menawarkan kisah-kisah tentang kehilangan, pencarian, dan, pada akhirnya, rekonsiliasi dengan diri sendiri. Ini adalah narasi tentang kerinduan yang tak pernah pudar, tentang usaha untuk menjembatani kesenjangan antara di mana mereka berasal dan di mana mereka berada, tentang menemukan keseimbangan dalam identitas yang terpecah, namun kaya dengan makna dan sejarah.

Randa Jarrar seorang ahli sastra diaspora amerika mengungkapkan dalam karyanya "*Him, Me, Muhammad Ali*," Randa Jarrar menggambarkan bagaimana karakter diaspora selalu dibayangi oleh tanah airnya, bahkan jika mereka adalah generasi kedua yang tinggal di Amerika. Meskipun tinggal di luar negeri, tanah air tetap tumbuh dalam diri mereka, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Jarrar (2016) dalam Fitria dkk. (2023: 60) mengatakan, "*Saat ayahku masih hidup, dia mengatakan bahwa dia ingin dimakamkan bersama raja-raja Afrika kuno, dan ketika aku mendesaknya, dia berkata bahwa abunya harus berada di dekat piramida besar Khufu. Aku mencoba membujuknya dengan mengatakan bahwa Piramida itu murahan, bahwa orang Mesir kuno tidak akan pernah membakar siapa pun.*"

Dalam bagian ini, karakter utama berusaha meyakinkan ayahnya untuk tidak melakukan kremasi. Kata-kata seperti "mendesak" dan "membujuk" menunjukkan bahwa karakter tersebut menolak keinginan ayahnya untuk dikremasi, karena kremasi bukanlah bagian dari budaya Mesir. Ketika ayahnya mengatakan bahwa "*abunya harus berada di dekat piramida besar Khufu*," ini menunjukkan bahwa dia ingin abunya disebar di sana. Namun, karakter utama menegaskan bahwa "orang Mesir kuno tidak akan pernah membakar siapa pun." Hal ini juga terkait dengan agama, karena mereka adalah Muslim, dan dalam Islam, kremasi tidak diperbolehkan. Ayahnya, yang dulunya bukan Muslim, memilih untuk

dikremasi, mungkin karena pengaruh budaya Barat yang lebih bebas dibandingkan dengan Timur. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dalam diri karakter utama, di mana meskipun dia merupakan bagian dari Amerika, dia masih condong ke budaya dan agama Mesir ibunya.

Bayangan budaya Muslim juga terlihat ketika karakter diaspora tidak sepenuhnya dapat menyesuaikan diri dengan budaya tempat tinggalnya, meskipun dia tumbuh di negara tersebut. Dalam kutipan berikut, terlihat bagaimana karakter diaspora membandingkan budaya tempat tinggalnya dengan tanah airnya: "*Selama ini aku mengira ibuku tidak pernah berkencan atau bahkan memiliki pacar, tapi aku salah. Dia berkencan di belakangku, dan sering menjadwalkan menginap untukku di malam-malam dia berencana pergi keluar dan mencari seseorang untuk berhubungan intim.*"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana karakter utama awalnya mengira ibunya tidak akan berkencan atau memiliki pacar sebelum menikah, sesuai dengan ajaran Islam. Namun, kenyataannya, ibunya melakukan hal sebaliknya, seperti yang biasa dilakukan dalam budaya Barat. Hal ini memperlihatkan kontradiksi antara budaya Timur dan Barat serta bagaimana karakter utama terombang-ambing antara dua dunia yang berbeda.

Kutipan lainnya menunjukkan kecenderungan karakter utama terhadap budaya Timur: "*... dia mengatakan bahwa dia belum pernah bertemu turis yang tidak suka piramida. 'Itu hanya tumpukan batu,' kataku ... Bagi dia, itu tidak berarti apa-apa ...*"

Di sini, karakter utama menunjukkan sikap yang lebih mirip dengan penduduk lokal daripada turis. Sementara turis lain terpesona oleh piramida, bagi karakter utama, "*itu hanya tumpukan batu,*" sebuah pandangan yang juga dibagikan oleh sopir taksi, penduduk lokal.

Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut: "*Di luar, ribuan turis non-Mesir terpesona oleh makam yang dibangun berabad-abad yang lalu, dan di sanalah aku, berlutut di makam ibuku dari tahun 1987.*"

Dalam kutipan ini, karakter utama lebih memilih mengunjungi makam ibunya daripada bertindak sebagai turis seperti yang lain. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia adalah bagian dari diaspora dengan identitas budaya yang ganda, karakter utama lebih cenderung ke sisi Timur identitasnya daripada sisi Barat. Namun, seperti diaspora pada umumnya, dia masih

memiliki aspek-aspek budaya Barat dalam dirinya (Fitria dkk. 2023: 61—62).

Investigasi identitas dalam sastra diaspora adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Para kritikus karya sastra diaspora percaya bahwa ada krisis dalam pembentukan identitas baru. Hibridisasi tampaknya menjadi keharusan apakah imigran menerima atau menolak proses rekonstruksi identitas semacam itu. Beberapa penulis seperti Salman Rushdie dan Hafid Bouazza tidak pernah menolak untuk secara budaya diubah menjadi orang baru yang termasuk dalam budaya yang sama sekali berbeda. Dalam karya mereka, mereka berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan bahwa mereka telah menjadi warga negara baru 'dunia baru' yang mereka yakini jauh lebih baik daripada rumah asli mereka.

Tayeb Saleh menunjukkan rasa memiliki dan kerinduan yang lain meskipun dia tidak bisa melepaskan perpetuasi wacana kolonial yang dipraktikkan di rumah aslinya. Namun, penulis seperti Mahmoud Darwish menampilkan penderitaan diaspora sebagai perpecahan menjadi dua orang yang menemukan diri mereka tersesat di mana tidak ada yang bisa membawa yang lain ke tempat yang tepat.

Darwish memulai puisinya dengan 'tetapi', yang memberi tahu pembaca bahwa sang penyair tidak seperti yang sebelumnya dan karena itu memerlukan perlakuan yang berbeda. "*Tapi aku adalah pengasingan*" memberi tahu para pembaca betapa berbeda situasinya dari yang lain. Situasi ini dijelaskan lebih lanjut ketika menunjukkan bagaimana pengasingan ini mencari kehangatan dan keselamatan dalam apa pun yang dia temui karena perasaannya kehilangan dan tidak aman. Jelas, dapat disimpulkan dari puisi ini bahwa seorang diaspora mengalami dikotomi yang sangat sulit antara apa yang asing, eksentrik, dan tidak konvensional di satu sisi dan apa yang akrab, umum, dan konvensional di sisi lain. Situasi aneh ini membuat seseorang menderita nostalgia, kerinduan, dan homesickness seperti kasus protagonis dari puisi sebelumnya.

Pembentukan dan konstruksi dunia baru dalam pengasingan menyerupai gambaran rumah sendiri yang dihasilkan di tanah tuan rumah sebagai cara untuk menaklukkan rasa kesepian, kegagalan, dan kerinduan. "*Inbetweenness*" dibangun di sini ketika seseorang mencoba untuk memaksakan budaya tanah airnya pada budaya tanah tuan rumah. Budaya-budaya ini bertemu, tumpang tindih, bahkan berbenturan, yang mengarah

pada apa yang disebut "*ruang ketiga*" dengan menghasilkan budaya baru yang tidak menyerupai apa yang diterapkan di tanah air maupun apa yang biasa orang lakukan di tanah tuan rumah.

Diaspora menghadirkan kita pada proses representasi dan konstruksi identitas pada persimpangan yang kompleks di mana kategori dan dorongan dari kekaisaran, bangsa, agama, gender, dan lokasi metropolitan bertemu. Berbeda dengan nasionalisme, di mana wilayah adalah tujuan akhir dan medan perang, Diaspora tidak memiliki wilayah. Ini adalah titik keseimbangan yang rapuh. Diaspora menyiratkan negosiasi batas dan perbatasan, pengasingan dan keterasingan, ambivalensi, dualitas, dan bahkan kepalsuan. Berbasis di ruang "*tuan rumah*", Diaspora sering didefinisikan oleh bahaya luar dan sebagai sesuatu yang berbahaya bagi pihak luar (Dapke, 2022: 5—6).

Daftar Pustaka

- Adji, Peni. 2018. "Sastra Diaspora-Indonesia: Karya Imigran Indonesia di Amerika Tahun 2010-an". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol. 12, No. 1, Maret 2018.
- Ben-Rafael, E. (2013). "Diaspora". *Current Sociology*, Vol. 61, April 2013. DOI: <https://doi.org/10.1177/0011392113480371>.
- Dapke, Chhaya Ramesh. 2022. "The Notions of Home and Identity in Diaspora Literature: A Conceptual Exploration". *IJMFR: International Journal for Multidisciplinary Research*, Volume 4, Issue 6, November—December 2022. DOI: <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2022.v04i06.904>.
- Dubey, Rashmi. 2021. "A Study of Diasporic Divulgencies in the Works of Rohinton Mistry". *The Creative Launcher*, Vol. V, & Issue VI, February 2021. DOI: <https://doi.org/10.53032/TCL.2021.5.6.08>.
- Fitria dkk. (2023). "Doubleness Identity of Diaspora in Randa Jarrar's *Him, Me, Muhammad Ali*". *Basis: Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris*. Vol. 10, No. 1, April 2023. DOI: <https://doi.org/10.33884/basisupb.v10i1.7220>.
- Martha, Ivan Sukma Mega. "Diaspora Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya". *Jurnal Sapala*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2019.
- Maulidia, Hanifa. 2022. "Imigrasi, Diaspora, dan Transnational Migration dalam Kajian Sosiologi Keimigrasian". *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian Politeknik Imigrasi*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022. DOI: <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>.
- Melyana, Safitri. 2015. "Diasporic Identity in Jhumpa Lahiri's *The Lowland*". *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, Vol. 3, No. 2, 2015. DOI: <https://doi.org/10.26740/lk.v3i2.12931>.
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Raina, Javeed Ahmad. 2020. "Theorizing Diaspora Literature: A Review of Key Concepts". *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, SJIF 2016.
- Romdiati, Haning. 2015. "Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.

- Santoso, Budi. 2006. "Bahasa dan Identitas Budaya". *Sabda*, Vol. 1, No. 1, September 2006.
- Sunarti, Sastri. 2022. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Identitas Bangsa". *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2022.
- Surahman, Nashrulloh. 2023. "Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Sastra Arab Mahjar di Australia oleh Para Sastrawan Arab". *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 45, No. 02, Tahun 2023.